

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perekonomian suatu kota ditentukan oleh efektivitas penggunaan atau pola penggunaan ruang untuk kegiatan perekonomian kota tersebut. Diantara sekian aktivitas kota dalam mendukung perekonomian, salah satunya yaitu perdagangan. Sektor perdagangan dibagi menjadi dua yaitu sektor formal dan informal (Kaukab, 2020). Sistem informal sendiri sangat dominan dalam penyerapan tenaga kerja di perkotaan, menurut Setiaji dan Ana (2018), karena merupakan unit usaha kecil yang cukup dengan modal kecil dan sistem pengelolaan yang sederhana. Berdagang adalah salah satu dari banyak bisnis sektor informal; ini lebih banyak dilakukan oleh masyarakat karena tidak memerlukan keterampilan khusus atau pendidikan yang tinggi. Hal ini menyebabkan banyak pedagang muncul di berbagai tempat.

Dalam sistem ekonomi modern, kegiatan sektor informal masih ada dan berlanjut. Ini lebih merupakan fakta ekonomi kerakyatan yang memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan masyarakat dan negara. Dengan segala kekurangannya, sektor informal mungkin berfungsi sebagai penampung dan alternatif bagi para pencari kerja ketika program pembangunan tidak mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja.¹

Sektor informal berperan sangat penting di negara-negara sedang berkembang (NSB), termasuk Indonesia. Sektor ini tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di NSB, sekitar 30% hingga 70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja sektor informal (Widodo, 2005).²

Fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL), yang sering dipandang dari sisi negatif, menunjukkan pendekatan informalitas yang terjadi di perkotaan sendiri. PKL menjadi salah satu sektor informal yang paling menonjol di antara sektor informal yang tetap bergantung pada sektor formal. Menurut Evens dan Korff, "definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar." Dengan kata lain, PKL sendiri bukanlah suatu kelompok yang tidak dapat dimasukkan ke dalam sistem ekonomi perkotaan. Sebaliknya, mereka bukanlah komponen ekonomi

¹ Patrick C. Wauran, "Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado", *Jurnal PEKD* Vol. 7 No. 3, h. 1.

² Humas UGM, "Peran Sektor Informal di Indonesia" (<https://www.ugm.ac.id/id/berita/1756-peran-sektor-informal-di-indonesia>, diakses pada 14 Juni 2021, pukul 19:18).

perkotaan yang menghalangi dan beban bagi perkembangan perkotaan. PKL adalah salah satu metode transformasi perkotaan yang merupakan bagian integral dari sistem ekonomi perkotaan. Keberadaan sektor informal juga menunjukkan ketersediaan lapangan pekerjaan; ketersediaan lapangan pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor formal. (Rukmana, 2005 dalam Wibisono, 2014).³ Mereka bekerja pada lapangan usaha kecil mana pun yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi atau keterampilan manajerial (McGee, 1971; Hart, 1973; Sethuraman, 1981; Mazumdar, 1984; Adams, 1995 dalam Agus Joko, 2007).⁴

Dalam perkembangannya, pedagang kaki lima yang sering kali muncul di kota-kota berkembang di Indonesia, menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan terkait ketertiban dan gangguan keamanan. Kehadiran PKL sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi lingkungan, dengan munculnya kesan buruk, kotor, kumuh dan tidak tertib.⁵ Hal ini terjadi karena PKL sering menggunakan ruang publik, seperti trotoar, bahu jalan, taman kota dan sebagainya, yang sebenarnya bukan untuk berjualan tapi digunakan untuk melakukan aktivitas perdagangan. PKL menggunakan bahu jalan dan trotoar sebagai area untuk melaksanakan aktivitas berjualan hal ini untuk memudahkan pengunjung untuk mendapatkan barang dagangan kebutuhan sehari-hari tanpa meninggalkan kendaraan jauh.

Tumbuhnya PKL di suatu tempat disebabkan oleh adanya pusat kegiatan, aksesibilitas yang tinggi, dan daya tarik, misalnya seperti kawasan pasar. PKL cenderung berdekatan dengan kegiatan primer yang biasanya terkonsentrasi di pusat kota karena karakteristiknya yang menangkap konsumen yang tidak terlayani oleh sektor formal, selain itu PKL membutuhkan ruang dengan nilai lahan yang sangat rendah, dan berada di wilayah dengan konsentrasi penduduk yang tinggi, yang merupakan karakteristik yang menarik. (Agung Witjaksono, 2005 dalam Alifal Hamdan, 2017).⁶

Fenomena PKL dan permasalahannya juga ditemui di Kabupaten Kapuas, tepatnya di kawasan perdagangan pasar tradisional Kabupaten Kapuas. Perekonomian Kabupaten Kapuas tidak lepas dari perdagangan. Bahkan, perdagangan merupakan satu bidang yang menjadi sumber penghasilan masyarakat Kapuas (Kabupaten Kapuas Dalam Angka 2020).

³ Septian Eko Wibisono, "Arahan Penataan Kegiatan PKL di Kawasan Gelora Sepuluh November Surabaya", 2014, h. 1.

⁴ Agus Joko Pitoyo, "Dinamika Sektor Informal di Indonesia Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro", Jurnal Populasi Vol. 18 No. 2, 2007, h. 130.

⁵ Ari Sulistyono, "Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Pematang", 2006, h. 123.

⁶ <https://eprints.itn.ac.id/635/1/Jurnal.pdf>, diakses pada 12 April 2022, pukul 15:16.

Adanya pusat kegiatan perdagangan berupa pasar memicu kegiatan informal yaitu PKL, tepatnya pada Jalan Mawar. Tingginya aktivitas perdagangan dan aksesibilitas di Jalan Mawar menjadi peluang yang bagus bagi PKL untuk mendirikan lapak. Di sepanjang Jalan Mawar dipenuhi PKL dengan berbagai jenis dagangan dan sarana berdagang mulai dari gerobak, lapak dan sepeda serta luas sarana berdagang yang beraneka ragam. Namun sayangnya keberadaan PKL tersebut tidak tertib dan tertata. PKL menggelar lapak di badan jalan, jembatan, tempat parkir dan pelataran toko untuk berjualan sehingga terjadi kesemrawutan dan mengganggu kelancaran lalu lintas.

Ketidakeimbangan dalam ruang aktivitas dagang di pasar menyebabkan konflik antara PKL dan pedagang di dalam pasar. Dimana terjadi perpindahan dan pemusatan aktivitas pada satu pusat perdagangan yaitu di luar area pasar. Fenomena ini menyebabkan konflik antara PKL dan pedagang formal.

Pemerintah Kabupaten Kapuas bersama dengan Satuan Polisi Pamong Praja, Pemadam Kebakaran Kabupaten Kapuas, beserta instansi terkait sudah mengambil langkah-langkah untuk membenahi PKL dengan menyediakan lahan perdagangan serta penertiban parkir kendaraan yang bukan pada tempatnya agar tidak mengganggu arus lalu lintas. Instansi terkait dengan rutin melakukan penertiban dan memberikan himbauan kepada para PKL. (InfoPublik, 2020).⁷

Tetapi pada praktek di lapangan yang dilakukan tidak selalu berjalan dengan lancar. Penanganan seperti ini sering mendapat protes dari pihak pedagang kaki lima, bahkan mereka tidak mengindahkan penertiban. Setelah dilakukan penertiban, mereka akan kembali berjualan di lahan mereka berjualan sebelumnya dan mengganggu kelancaran arus lalu lintas (Borneonews.id, 2020).⁸ Disisi lain banyaknya pedagang di sepanjang jalan juga banyak dikeluhkan masyarakat dan pedagang di dalam pasar. Masyarakat menginginkan tidak ada kemacetan dan kekumuhan, sedangkan pedagang di dalam pasar merasa dirugikan dengan adanya PKL karena pembeli sepi pembeli, akibatnya dagangan di dalam pasar kurang laku.

Berdasarkan kondisi yang telah dikemukakan di atas, dipandang perlu merumuskan penataan PKL yang representatif dari aspek pedagang dan pengunjung serta peraturan yang berlaku. Maka sebagai respon permasalahan tersebut, perlu adanya penelitian tentang **“Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Jalan Mawar / Kawasan Pasar Tradisional Kabupaten Kapuas”** guna menciptakan kawasan yang tertib dan nyaman bagi seluruh pengguna.

⁷ <https://infopublik.id/kategori/nusantara/471731/satpol-pp-dan-damkar-kabupaten-kapuas-tata-pasar-induk>, diakses pada 25 April 2021, pukul 21:10

⁸ <https://www.borneonews.co.id/berita/157230-satpol-pp-kapuas-lakukan-penertiban-pedagang-di-kawasan-pasar>, diakses pada 12 April 2021, pukul 15:16

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan dan keberagaman PKL di sepanjang Jalan Mawar yang tidak tertib dan tidak tertata menyebabkan beberapa permasalahan, yaitu mengganggu kelancaran lalu lintas, kekumuhan, dan kesemrawutan akibat PKL menggelar lapak di badan jalan, jembatan, tempat parkir dan pelataran toko untuk berjualan. Hal ini seringkali dikeluhkan masyarakat. Di samping itu aktivitas PKL di sekitar kawasan pasar menyebabkan fungsi pasar mengalami ketidakseimbangan ruang aktivitas dagang, dimana terjadi perpindahan dan pemusatan aktivitas pada satu pusat perdagangan yaitu di luar area pasar. Sebab beberapa pedagang dari dalam pasar ikut berpindah lapak ke pinggir jalan akibat kehilangan pelanggan. Fenomena ini menyebabkan konflik antara PKL dan pedagang yang di dalam pasar. Pedagang di dalam pasar merasa dirugikan dengan adanya PKL di luar pasar karena pembeli menjadi malas untuk masuk kedalam pasar, akibatnya pasar menjadi sepi pengunjung.

Pemerintah Kabupaten Kapuas bersama instansi terkait sudah mengambil langkah-langkah untuk membenahi PKL dengan menyediakan lahan perdagangan serta rutin melakukan penertiban agar tidak mengganggu arus lalu lintas. Namun upaya tersebut belum mampu mengatasi permasalahan. Upaya tersebut seringkali mendapatkan protes dari PKL.

Dari permasalahan tersebut perlu adanya kajian mengenai penataan PKL yang mengadopsi karakteristik PKL, persepsi PKL, pengunjung, pedagang formal, dan masyarakat serta peraturan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, maka ditentukan rumusan masalah penelitian sehingga tidak menyimpang dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya. Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penataan ruang dan fisik pedagang kaki lima pada Jalan Mawar?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, sedangkan sasaran adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Adapun tujuan dan sasaran pada penelitian ini masing-masing dijelaskan pada sub bab berikut.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, merumuskan penataan pedagang kaki lima pada kawasan pasar tradisional Kabupaten Kapuas yang representatif sesuai kebutuhan dan keinginan PKL, pengunjung, pedagang formal dan masyarakat, guna menciptakan kawasan pasar yang tertib dan nyaman bagi seluruh masyarakat.

1.3.2 Sasaran

Untuk merumuskan penataan pedagang kaki lima pada Jalan Mawar di kawasan pasar tradisional kabupaten kapuas, adapun sasaran yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik PKL di Jalan Mawar.
2. Mengetahui persepsi PKL, pengunjung, pedagang formal, dan masyarakat terhadap kondisi area PKL.
3. Penataan PKL yang representatif pada Jalan Mawar.

1.4 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Penelitian “Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada Jalan Mawar di Kabupaten Kapuas” bertujuan merumuskan penataan penataan pedagang kaki lima pada kawasan pasar tradisional Kabupaten Kapuas yang representatif dari aspek pedagang dan pengunjung serta peraturan yang berlaku, guna menciptakan kawasan pasar yang tertib dan nyaman bagi seluruh pengguna pasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya untuk penataan PKL pada kawasan pasar tradisional di Jalan Mawar. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai keluaran dan manfaat. Adapun keluaran dan manfaat dari penelitian ini, lebih jelas diuraikan pada sub bab berikut.

1.4.1 Keluaran Penelitian

Keluaran penelitian (*output*) merupakan hasil yang akan dicapai oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Sebelum tujuan tersebut dicapai, terlebih dahulu menetapkan sasaran dengan menggunakan metode penelitian yang digunakan. Adapun keluaran yang diharapkan dan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi karakteristik PKL di Jalan Mawar.
2. Mengetahui persepsi PKL, pengunjung, pedagang formal, masyarakat dan masyarakat terhadap kondisi area PKL.
3. Penataan PKL yang representatif pada Jalan Mawar

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut.

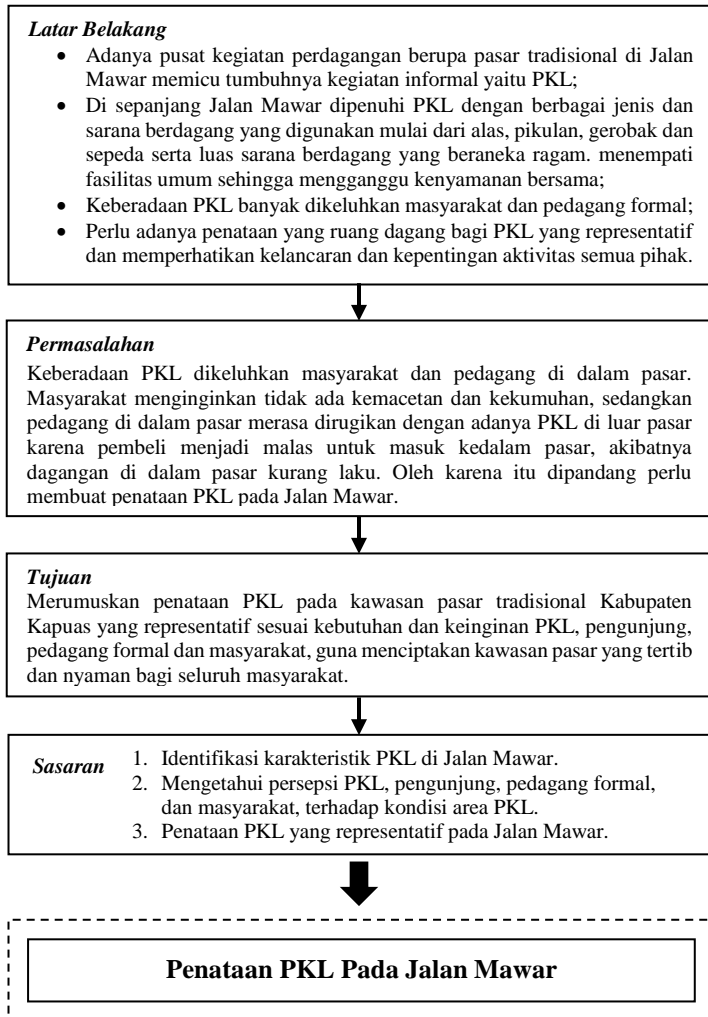
1.4.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang didapat berkaitan dengan pengembangan pengetahuan di bidang akademik. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai penanganan PKL dalam konteks keruangan, memberikan masukan mengenai rekomendasi penataan, pengendalian kegiatan dan pemanfaatan ruang PKL dalam substansi ilmu perencanaan tata guna lahan perkotaan.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang didapat secara langsung dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penataan PKL pada lokasi studi yang mengadopsi karakteristik dan memperhatikan kebutuhan atau kepentingan dari pihak PKL, pengunjung, pedagang formal dan masyarakat sekitar.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Peneliti, 2021

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Setiap kegiatan studi penelitian yang dilakukan perlu adanya pembatasan ruang lingkup studi agar berada pada jalur bahasan studi yang konsisten dan terarah. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas 2 (dua) ruang lingkup, yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Adapun masing-masing ruang lingkup dijelaskan pada sub bab berikut.

1.6.1 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di Jalan Mawar Kelurahan Selat Tengah, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas. Jalan Mawar berada di kawasan ekonomi Kabupaten Kapuas. Dengan batas administrasi wilayah perencanaan ialah sebagai berikut:

- Sebelah utara Jalan Mawar berbatasan langsung dengan Jalan Seroja.
- Sebelah barat Jalan Mawar berbatasan langsung dengan Jalan Anggrek.
- Sebelah selatan Jalan Mawar berbatasan langsung dengan Jalan Ahmad Yani.
- Sebelah timur Jalan Mawar berbatasan langsung dengan Sungai Kapuas Murung.

Untuk lebih jelasnya, lingkup lokasi penelitian dapat dilihat pada peta.

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah bagian yang berisi cakupan dan batasan materi yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun perluasan pembahasan dan agar pembahasan terfokus pada tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dibuat batasan materi yang akan dikaji. Dari perumusan masalah yang telah ada materi ini difokuskan pada penataan PKL di sepanjang Jalan Mawar. Adapun lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah antara lain:

1. Identifikasi karakteristik PKL di Jalan Mawar.
2. Mengetahui persepsi PKL, pengunjung, pedagang formal, masyarakat dan masyarakat terhadap kondisi area PKL.
3. Penataan PKL yang representatif pada Jalan Mawar.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan dari penelitian ini merupakan uraian singkat yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Untuk lebih jelas mengenai sistematika pembahasan pada proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar peta, daftar diagram, dan daftar gambar.
- B. Pada bagian isi terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, keluaran dan manfaat, ruang lingkup lokasi dan materi, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat daftar referensi dari beberapa jenis referensi seperti buku, jurnal, papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *handout*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang serupa dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, baik dari pendekatan yang digunakan maupun objek yang dapat mendukung penelitian. Pada bagian ini juga memuat konsep-konsep teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab masalah penelitian. Teori – teori yang akan dijelaskan seperti teori yang berkaitan dengan pedagang kaki lima. Selain itu, pada bab ini menguraikan hasil sintesa variabel yang menjadi landasan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis penelitian dalam mencapai setiap sasaran pada penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini memuat tentang lokasi penelitian baik berdasarkan hasil dari observasi maupun data sekunder sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang uraian hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran rekomendasi dari hasil penelitian.

- C. Pada akhir bagian proposal penelitian: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran – lampiran.